Jurnal Al Fikrah

Volume 2 No 1 April 2020

KONSEP BELAJAR MENURUT TEORI HUMANISTIK (MEMANUSIAKAN MANUSIA)

Moh. Alqhoswatu Taufik

Dosen STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

truefixs1291@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi adalah belajar. Di dalam proses belajar itu manusia hendaklah diperlakukan sebagaimana manusia bukan diperlakukan seperti robot. Oleh sebab itu mucullah teori belajar yang mananusiakan manusia, yaitu teori belajar humanistik. Pada konsepnya manusia ini memiliki hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisitaif sendiri, dan belajar untuk perubahan. Proses belajar harus bermuara pada manusia dengan memperhatikan perkembangan kepribadian manusia. Apikasi dari teori ini lebih ditekankan pada ruh atau spirit dalam proses pembelajaran. Metode – metode pembelajaran yang diterapkan bersifat atraktif dan *up to date*. Dengan demikian maka pembelajaran dengan teori ini mampu mampu memeperlakukan manusia sebagai mahluk Allah Tuhan Yang Maha Esa yang mulia serta bebas pada batas-batas ekstensinya yang hakiki sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi.

Kata kunci: *belajar, teori humanistik, manusia*

Pendahuluan

Berkaitan dengan teori humanistik ada sebuah hadits nabi menyebutkan bahwa siapa saja manusia yang mengenal diri (*nafs*)-nya, maka ia akan mengenal Tuhan (*rabb*)-nya. Apa yang disinyalir hadits di atas tidaklah mudah untuk diapikasikan, sekurang-kurangnya karena ada dua alasan: *pertama,* manusia meruapakan makhluk multidimensional, *kedua,* untuk memahami diri yang multidimensional itu mempersyaratkan seseorang mencapai taraf insan kamil atau manusia sempurna. Dengan demikian, seseorang tidak akan memahami dirinya kecuali sepadan dengan taraf kualitas manusianya.

Dalam kenyataan objektif, kita dapat menyaksikan bukti-bukti yang jelas bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan berbudaya. Manusia adalah mahluk pedagogik yang menjadi khalifah Allah di muka bumi. Mengenai predikat yang bermacam-macam tersebut, memang manusialah yang dipilih oleh Allah

untuk mendapatkannya. Tidak ada makhluk sebagus, seindah, secerdas, dan segenius manusia. Akan tetapi keragaman sudut pandang tentang manusia mencerminkan perbedaan paradigma yang dijadikan dasar perseptual dan konseptual mengenai apa dan siapa manusia itu. Oleh karena itu pada artikel ini dipaparkan teori belajar humanistik dan hal-hal yang berkaitan dengan teori tersebut.

Pembahasan

Konsep Manusia Menurut Teori Belajar Humanistik

Konsepsi menurut Mas'ud Khasan Abd. Qohar dkk dalam bukunya Kamus Istilah Pengetahuan Populer memiliki arti paham, pendapat, dan pengertian. Pertama, konsepsi berarti paham, pendapat, dan pengertian. Kedua, konsepsi adalah pertemuan antara sel telur wanita dengan sel sperma pria dalam uterus yang menghasilkan makhluk baru.[1]

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, konsepsi berarti pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang ada dalam pikiran.[2] Karena itu apabila digunakan istilah konsepsi dalam uraian ini akan mencakup salah satu dari dua bentuk pengertian di atas.[3]

Berbicara tentang manusia, berarti membicarakan puncak kesempurnaan Tuhan. Barang siapa yang beriman, berilmu, dan mempelajari manusia, pasti kagum sepenuhnya karena tak terhitung potensi yang terpendam dalam diri manusia.[4] Sebuah permisalan adalah kemampuan untuk berkarya, berkomunikasi, berkelompok, dan seterusnya. Dalam kemampuannya berkarya, lihatlah di sekitar manusia, betapa ramainya karya monumental yang dihasilkannya. Mulai dari kertas yang kita pegang, kursi yang kita duduki, bahkan rumah yang kita diami.

---

[1] Mas'ud Khasan Abdul Qahar, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Surabaya: CV Bintang Pelajar, 1996)

[2] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

[3] Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Moh. Makin S.Ag., Am.Pd, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2007), hlm. 26

[4] *Ibid.*

Arthur Combs, seorang humanis, berpendapat bahwa perilaku batiniah, seperti perasaan, persepsi keyakinan, dan maksud, menyebabkan sesorang berbeda dengan orang lain. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain seperti ia merasa dan berpikir tentang dirinya. Pendidik dapat memahami perilaku peserta didik jika ia mengetahui bagaimana peserta didik memersepsikan perbuatannya pada suatu situasi, apa yang kelihatannya aneh bagi diri kita, mungkin saja tidak aneh bagi orang lain.

Dalam proses pembelajaran, menurut para ahli psikologi humanistik, jika peserta didik memperoleh informasi baru, informasi itu dipersonalisasikan ke dalam dirinya, sangatlah keliru jika pendidik beranggapan bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik, karena peserta didik sendirilah yang menyerap dan mencerna pelajaran itu. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang tergantung di dalam bahan ajar itu. Apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupannya, pendidik boleh berbesar hati karena misinya tidak berhasil.

Abraham H. Maslow dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi humanistik. Karyanya di bidang ini berpengaruh dalam upaya memahami motivasi manusia. Ia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat.

Suwardi (2005) mengutip pendapat Maslow, mengatakan bahwa ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang sifatnya hierarkis. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari kebutuhan terendah, selanjutnya menungkat pada kebutuhan yang lebih tingggi. Kebutuhan tersebut adalah:

1. Kebutuhan jasmaniah
2. Kebutuhan keamanan
3. Kebutuhan kasih sayang
4. Kebutuhan harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri

Menurut ahli teori ini, hierarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi penting bagi individu peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus

memerhatikan kebutuhan pendidik sewaktu beraktivitas di dalam kelas. Seorang pendidik dituntut memahami kondisi tertentu, misalnya, ada peserta didik tertentu yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, atau ada yang bebuat gaduh.atau ada yang tidak minat belajar, menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi . peserta didik yang datang ke sekolah tanpa persiapan, atau tidak dapat tidur nyenyak, atau membawa persoalan pribadi, cemas atau takut, akan memiliki daya motivasi yang tidak optimal, sebab persoalan –persoalan yang dibawanya akan menggangu kondisi ideal yang dia butuhkan.

Carl R. Rogers adalah seorang ahli psikologi humanis yang gagasan-gagasannya bepengaruh terhadap pikiran dan praktik pendidikan. Ia menyarankan adanya suatu pendekatan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar lebih manusiawi, gagasan itu adalah:

1. **Hasrat untuk belajar**

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat untuk belajar. Hal itu mudah untuk dibuktikan. Perhatiikan saja, betapa ingin tahunya anak kalau sedang mengeksplorasi lingkungannya. Dorongan ingi tahu dan belajar merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan untuk memuaskan dorongan ingin tahu dan minatnya terhadap sesuatu yang menurutnya bisa memuaskan kebutuhannya. Orientasi ini bertentangan drngan gaya lama, di mana seorang pendidik atau kurikulum mendominasi peta proses pembelajaran.

2. **Belajar yang berarti**

Prinsip ini menurut adanya relevansi antara bahan ajar dengan kebutuhan yang diinginkan peserta didik. Anak akan belajar jika ada hal yang berarti baginya. Misalnya, anak cepat belajar menghitung uang receh karena uang tersebut dapat digunakan untuk membeli barang kesukaannya.

3. **Belajar tanpa ancaman**

Belajar mudah dilakukan dan hasilya dapat disimpan dengan baik apabia berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses pembelajaran dapat

berjalan dengan lancar ketika peserta didik dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru, atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang dapat menyinggung perasaannya, jika kenyamanan sudah didapatkan, pembelajaran pun akan menjadi kondusif, Anak tidak merasa tertekan dan pendidik dianggapnya sebagai fasilitator yang menyenangkan,

4. Balajar atas inisiatif sendiri.

Bagi para humanis, belajar akan sangat bermakna jika dilakukan atas inisiatif sendiri. Peserta didik akan mampu memilih arah belajarnya sendiri, sehingga memiliki kesempatan untuk menimbang dan membuat keputusan serta menentukan pilihan dan introspeksi diri. Dia akan bergantung pada dirinya sendiri, sehingga kepercayaan dirinya menjadi lebih baik.

5. Belajar dan perubahan

Perinsip yang terakhir yang dikemukakan Rogers adalah bahwa belajar paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Menurutnya, diwaktu lampau peserta didik belajar mengenal fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis, dan apa yang didapat di sekolah dirasa sudah cukup untuk kebutuhan saat itu, tetapi sekarang tuntutan mengubah pola pikir yang datang setiap waktu. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat mutlak dijadikan pegangan untuk mencapai sukses dimasa sekarang ini. apa yang dibutuhkan sekarng adalah orang-orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan terus akan berubah.

A. Teori Dasar Humanistik

Psikologi Humanistik berkembang pada 1960-an (seperti gerakan kognitif) dan terkenal di Amerika sebagai “kekuatan ketiga” setelah pendekatan Psikoanalisis dan Behaviorisme.

Pemikiran utama Humanistik menitik beratkan kepada hal-hal berikut ini:

a. Menitikberatkan pada individu, terutama masalah pilihan pribadi: seperti keinginan yang bebas, kreativitas, dan spontanitas.
b. Menekankan kepada pengalaman yang disadari.
c. Menitikberatkan pada apa saja yang berkaitan dengan keseluruhan sifat dasar manusia.

Humanistik juga berkembang dari Fenomenologi- (ilmu yang mempelajari pengalaman pada saat kemunculannya).[5] Para ahli Psikologi Humanistik adalah orang yang paling memandang bahwa Behaviorisme itu terlalu sempit- yaitu menurunkan manusia ke tingkatan seperti sebuah mesin yang dapat di program.[6]

Abraham Maslow adalah Bapak Spiritual Psikologi Humanistik. Dia mulai sebagai ahli Behaviorisme yang sangat antusias, namun kemudian dia kecewa karena terbatasnya pendekatan tersebut. Maslow terinspirasi dari dua orang yang sangat di kenalnya, keduanya adalah gurunya. Lalu kemudian dia melakukan penelitian dengan meneliti orang-orang terkemuka. Hasil penelitian ini akhirnya memunculkan teori Aktualisasi Diri: motivasi manusia dari dalam diri, yang dimiliki setiap manusia, untuk meraih potensinya dengan menggunakan dan mengembangkan bakat dan kemampuannya. Setiap kali kita berhasil merainya, hal tersebut disebut pengalaman puncak.[7]

1. Teori Belajar Humanistik Menurut Pakar

1. Kolb

Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut.

a. Tahap pengalaman Konkret

Pada tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

b. Pengalaman Aktif dan Reflektif

Pada tahap kedua, siswa mulai mampu mengadakan observasi terhadap suatu kejadian dan mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.

c. Konsepualisasi

Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar membuat abstraksi atau teori tentang suatu hal yang pernah diamatinya. Siswa diharapkan mampu membuat

[5]Nigel C Benson dan Simon Grove, *Mengenal Psikolog For Beginners*, (Bandung, Mizan, 2000), hlm. 107

[6] *Ibid.*,hlm. 108

[7] *Ibid.*,hlm. 109

aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda, mempunyai aturan yang sama.

d. Eksperimentasi Aktif

Pada tahap akhir, siswa mampu mengaplikasi suatu aturan umum ke situasi yang baru. Misalnya, dalam matematika, asal usul sebuah rumus. Akan tetapi, ia juga mampu mamaknai rumus tersebut untuk memcahkan masalah yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Menurut Kolb, sistem belajar semacam ini terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung tanpa disadari siswa.

2. Honey dan Mumford

Berdasarkan teori Kolb ini, Honey dan Mumford membuat penggolongan siswa menjadi empat macam, yaitu tipe siswa aktivis, reflector, teoretis, dan pragmatis.

a. Tipe siswa aktivis bercirikan mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Mereka cendrung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog. Namun, siswa semacam ini biasanya kurang spektif terhadap sesuatu. Kadang, identik dengan sifat mudah percaya. Dalam proses belajar, mereka menyukai metode yang mampu mendorong sesorang menemukan hal-hal baru, seperti brainstorming atau problem solving. Akan tetapi, mereka akan cepat merasa bosan dengan hal-hal yang memerlukan waktu lama dalam implementasi.
b. Tipe siswa replektor adalah sebaliknya. Mereka cendrung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan, siswa tipe ini cendrung konservatif, yaitu mereka lebih suka menimbang-nimbang secara cermat, baik buruk suatu keputusan.
c. Tipe siswa teoretis biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat penilaian yang sifatnya sangat subjektif. Bagi mereka, berfikir secara rasional adalah suatu yang sangat penting. Mereka juga biasanya sangat skeptik dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.

d. Tipe siswa paragmatis biasanya menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Menurut mereka, teori memang penting, namun apabila teori tidak dipraktikkan, tidak akan berhasil. Siswa tipe ini suka berlarut-larut dalam membahas aspek teoritis filisofis dari sesuatu.

3. Habermas

Ahli psikologi lainnya adalah Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh intraksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesame manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Belajar Teknis (Technikal Learning)

Dalam belajar teknis, siswa belajar bagaimana berintraksi dengan alam sekelilingnaya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

b. Belajar praktis (practical Learning)

Dalam belajar praktis, siswa juga belajar berintraksi. Akan tetapi, pada tahap ini lebih dipentingkan adalah intraksi antara dirinya dan orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap ini, pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam justru relevan dan jika hanya berkaitan dengan kepentingan manusia.

c. Belajar Emansipatoris (Emansipatoris Learning)

Dalam tahap ini, siswa berusaha mencapai pemahaman, kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan. Bagi Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab, transformasi kultural inilah yang dianggap sebagi tujuan pendidikan yang paling tinggi.

4. Bloom dan Krathwohl

Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang dikuasai oleh siswa yang mencakup tiga kawasan berikut ini.

a. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

1) Pengetahuan (mengingat dan menghafal)
2) Pemahaman (menginterprestasikan)
3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
4) Analisis
5) Evaluasi

b. Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1) Peniruan
2) Penggunaan
3) Ketepatan
4) Perangkaian
5) Naturlisasi

c. Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1) Pengenalan
2) Merespons
3) Penghargaan
4) Pengorganisasian
5) Pengamalan

5. Arthur Combs (1912-1999)

Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967), mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa Matematika atau Sejarah bukan karena bodoh, melainkan karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah ketidakmampuan seorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Oleh sebab itu, guru harus memahami prilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga siswa apabila ingin mengubah perilakunya, guru harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Prilaku internal membedakan seorang dari yang lain. Combos berpendapat bahwa banyak guru membuat dengan kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya, padahal, arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Dengan demikian, yang penting ialah bagaimana mebawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu.

a. Lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri
b. Lingkaran besar adalah persepsi dunia.

Semakin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri, semakin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya, jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, semakin mudah hal itu terlupakan.

6. Abraham Maslow

Teori Maslow didasrkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu:

a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memnuhi kebutuhan yang bersifat hieraktis.

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainnya. Akan tetapi, disis lain sesorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunika diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar, dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self)

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang jika kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.

B. Aplikasi dan Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran

1. Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai motode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.[8]

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memakai proses pengalaman belajarannya sendiri. Ketika siswa memahami potensi diri, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negative. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Sedangkan, proses yang umumnya dilalui adalah sebagai berikut.

a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.

[8]M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 148.

e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan apa yang diinginkan, dan menanggung risiko perilaku yang ditunjukkan.
f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normative, tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lainatau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.[9]

2. Implikasi Teori Belajar Humanistik

a. Implikasinya Bagi Pendidikan Islam

Ciri khas teori belajar humanistik adalah berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Tujuan utama adalah para pendidik ialah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Perhatian teori belajar humanistik adalah ada pada masalah setiap individu menghubungkan pengalaman-pengalaman dan maksud-maksud pribadi mereka. Menurut aliran ini, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai

[9]Thobroni, *Belajar dan...*, hlm 148-149.

dengan perasaan dan perhatian siswa. Hal ini mempunyai kesesuaian dengan ilmu pendidikan Islam yang bermaksud membentuk insan manusia manusia yang memiliki komintmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual dan memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

Implikasinya bagi pendidikan adalah pendidikan humanistik mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah. (QS Al-Baqarah 2:30). Pendidikan ini memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk di kembangkan secara maksimal dan optimal.[10]

a. Implikasinya Pembelajaran Bagi Guru

Psikolog humanistik memberi perhatian bahwa guru adalah sebagai fasilitator. Guru harus berupaya dengan berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar. Berukut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan guru.

1) Memberi perhatian kepada pecintaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengamatan kelas.
2) Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
3) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi sendirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang bersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4) Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5) Menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.

[10]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 174-175

6) Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima, baik isi yang bersifat intelektual maupun sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai-baik bagi individu ataupun b agi kelompok.
7) Bila mana cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
8) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak ileh siswa.
9) Dia harus tetap waspada tehadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pemimpin harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya.[11]

3. Model pembelajaran teori belajar humanistik

1) Sekolah terbuka (*open school*)

Salah satu program pembelajaran berdasarkan teori belajar humanistik adalah *open school*, atau sekolah terbuka. Dalam *open school* pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa terlibat aktif memilih materi, metode, dan langkah-langkah dalam belajar.

b. Evaluasi belajar didasarkan pada tes, pengamatan, hasil karya, dan performa siswa.

c. Materi disajikan dalam berbagai ragam agar siswa bereksplorasi secara mandiri.

[11] Baharuddin, *Pendidikan...* hlm. 175-176

d. Sistem belajar didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan siswa, sementara siswa belajar sesuai kemampuannya.

e. Kelompok belajar berdasarkan tingkat usia atau berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan.

f. Ruang sekolah dapat memanfaatkan ruang kelas dan juga lingkungan sekitar.

g. Pembelajaran dilaksanakan secara *team teaching*, sehingga guru dapat merencanakan pelaksanaan pembelajaran secara bersama.

2) *Multiple Intelegence*

Inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Teori inteligensi dikembangkan oleh Howard Gardner dari Harvard University, Amerika Serikat. Dari definisi inteligensi tersebut dapat dinyatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya.[12]

Menurut, Gardner, Inteligensi dibagi menjadi sembilan kategori: 1) inteligensi linguistik (kamampuan menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan); 2) inteligensi matematis-logis (kemampuan menggunakan bilangan dan logika secara efektif); 3) Inteligensi ruang (kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat); 4) Inteligensi kinenstetik badani (kemampuan menggunakan bagian-bagian tubuh dalam memecahkan masalah); 5) Inteligensi musikal (kemampuan mengembangkan dan mengekspresikan musik dan suara); 6) Inteligensi interpersonal (kemampuan untuk mengerti watak, perasaan, motivasi, dan tempramen orang lain; 7) Inteligensi intrapersonal (kemampuan diri untuk bertindak secara adaptif); 8) Inteligensi Lingkungan (kemampuan mengenal dan

[12] Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Esa Nur Wahyuni, M.Pd. *Teori belajar & Pembelajaran.* (Jogjakarta: Ar Ruz Media. 2007)

memahami flora dan fauna dengan baik); 9) Inteligensi eksistensial (kemampuan menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia).[13]

3) *Emotional Intelligence*

Ada banyak jenis kecerdasan menurut para ahli, akan tetapi secara garis besar kecerdasan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kecerdasan emosional , kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional yang sering disebut dengan EQ (Emotional Quotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, menerima, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

4. Kekurangan dan Kelebihan Teori Humanistik

Kekurangan teori humanistik yaitu, siswa yang tidak memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.

Adapun kelebihan teori humanistik adalah sebagai berikut.

a. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisa terhadap fenomena sosial.
b. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola piker, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri.
c. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika.[14]

5. Pandangan dan Kritik Humanisme

a. Pandangan Humanisme

[13] *Ibid.*

[14]Thobroni, *Belajar dan*, hlm 147.

1) Behaviorisme bersifat mekanis, mementingkan masa lalu, berbeda dengan aliran humanistik. Menurut aliran humanistik, individu cenderung mempunyai kemampuan atau keinginan untuk berkembang dan percaya kepada kodrat biologis dan ciri-ciri lingkungan tidak menekankan pada tingkah laku yang tampak dan menggunakan metode objektif seperti halnya aliran behaviorisme.
2) Psikoanalisis adalah aliran humanistik yang tidak menyetujui sifat pesimisme. Dalam aliran humanistik, individu memiliki sifat yang optimistik, dan apabila psikoanalisis Frued menekankan pada masa lalu, dalam behaviorisme percaya pada kodrati individu. Manusia berkembang dengan potensi yang dimilikinya, tidak mengabaikan potensi seperti aliran psikoanalisis.[15]

b. Kritik Terhadap Teori Humanistik

Teori humanistik mempunyai pengaruh yang signifikan pada ilmu psikologi dan budaya populer. Sekarang ini, banyak psikolog yang menerima gagasan ini ketika teori tersebut membahas kepribadian, pengalaman subjektif manusia mempunyai bobot yang lebih tinggi dari realitas objektif. Psikolog humanistik yang terfokus pada manusia sehat daripada manusia yang bermasalah, juga telah menjadi suatu kontribusi yang bermanfaat. Meskipun demikian, kritik terhadap teori humanistik tetap mempunyai beberapa argumentasi sebagai berikut

1) Teori humanistik terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.
2) Teori humanistik, seperti halnya teori psikodinamik tidak bisa diuji dengan mudah.
3) Banyak konsep dalam psikologi humanistik, seperti orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif. Beberapa kritisi menyangkal bahwa konsep ini bisa saja mencerminkan nilai dan idealisme Maslow.
4) Psikologi humanistik mengalami pembiasaan terhadap nilai individualistis.

[15]Thobroni, *Belajar dan*, hlm 150.

5) Teori humanistik ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan.
6) Apalagi teori humanistik dalam pembelajaran, yaitu guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.[16]

Kesimpulan

1. Konsep manusia menurut teori belajar humanistik adalah konsep belajar yang memenuhi: a) hasrat untuk belajar, b) belajar yang berarti, c) belajar tanpa ancaman, d) belajar atas inisiatif diri sendiri, dan e) belajar dan perubahan.
2. Proses belajar harus bermuara pada manusia, teori belajar ini yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain.
3. *Aplikasi* teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai motode-metode yang diterapkan. *Implikasinya* bagi pendidikan adalah mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah.

Daftar Rujukan

Baharuddin, 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,* Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Esa Nur Wahyuni, M.Pd. 2007. *Teori belajar & Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar Ruz Media.

Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Moh. Makin S.Ag., Am.Pd. 2007. *Pendidikan Humanistik.* Jogjakarta: Ar Ruz Media.

[16]Thobroni, *Belajar dan,* hlm 151.

M. Thobroni, 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mas'ud Khasan Abdul Qahar, dkk. 1996. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer.* Surabaya: CV Bintang Pelajar.

Nigel C Benson dan Simon Grove. 2000. *Mengenal Psikolog For Beginners*. Bandung: Mizan.

W.J.S Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.